



**NILAI MISTIS PADA BENTUK PERTUNJUKAN
KUDA LUMPING SATRIO WIBOWO
DI DESA SANGGRAHAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Seni Tari

oleh

Amanda Laras Sakanthi

2501414109

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
panita ujian skripsi.

Semarang, 9 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP 196008171986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Nilai Mistis Pada Bentuk Pertunjukan Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung* NIM 2501414109 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 25 September 2019

Panitia



Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.
NIP.198405022008121005

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP:196708311993011001

Penguji I,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP:19670909061993031003

Penguji II,

Dr. Hartono, M.Pd.
NIP:196303041991031002

Penguji III/Pembimbing I

Dr. Wahyu Lestari, M. Pd.
NIP 196008171986012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Amanda Laras Sakanthi

NIM : 2501414109

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau sebelumnya. Pendapat atau temuan orang pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 9 Agustus 2019



Amanda Laras Sakanthi
NIM. 2501414109

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Selalu ada bentuk kesenian yang baru, gerak tari, lagu dan lukisan. Budaya adalah kisah tanpa akhir” (Maisie Junardy).

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Universitas Negeri Semarang.
2. Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Jurusan Pendidikan Sendratasik.
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberi hidayah-Nya selama proses penulisan skripsi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung”. Skripsi disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang.

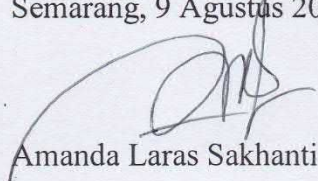
Penulisan skripsi diperoleh dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana di Sanggar Kamajaya Kecamatan Banyumas
3. Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Wahyu Lestari, M. Pd., Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi.

5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi strata
6. Bapak Sudjoko dan Ismiyati orang tua saya tercinta yang selalu mendoakan, memberikan dukungan baik secara moril maupun materil serta memberikan semangat dan kasih sayang yang luar biasa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
7. Kakak tercinta Novi Ariyani, Bayu Fardiyan, Layla. Yang selalu memotivasi, memberi dukungan moril maupun materiil, keponakanku Diaz, Dani, dan Candle.
8. Keluarga Besar Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung yang sudah saya anggap seperti keluarga.
9. Keluarga besar Ukhti Al-Tegariyah, Rahma, Tiya, Shofnia, Laily, Narantaka, Diah yang selalu ada dan menemani disaat sedih maupun senang.
10. Sahabat-sahabat tersayang saya Bianda, Putri Ayu, Oktaviani, Sasi, Della, Febilia yang selalu memberi dukungan dan menemani hari-hari saya.
11. Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2014.

Atas segala doa, bantuan, serta motivasi kepada peneliti, semoga semua amal yang telah diberikan mendapatkan berkah dari ALLAH SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 9 Agustus 2019



Amanda Laras Sakhanti

SARI

Sakanthi, Amanda Laras. 2019. *Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wahyu Lestari, M. Pd.

Hubungan kesenian kuda Lumping dengan nilai mistis dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung dibagi menjadi tiga yaitu pertunjukan kuda lumping, pertunjukan tari Bali, dan pertunjukan *Leak* dan Barongan Bali. Pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung mengandung nilai mistis yaitu pada bagian *semedi*, *in trance* atau kesurupan, dan terdapat *sesaji* pada saat pertunjukan, gerak saat melakukan atraksi, tata rias dan busana *Leak* dan Barongan Bali, properti yang berwujud *jaran* yang dipercaya memiliki penunggu di dalamnya, penari kuda lumping saat kesurupan bergerak diluar batas manusia biasa, dan penonton dapat merasakan mistis atau ikut mengalami kesurupan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung, dan nilai mistis pada bentuk pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai mistis dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan pada kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *Triangulasi*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kuda Lumping Satrio Wibowo memiliki nilai mistis dalam pertunjukannya yaitu nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai kepercayaan kepada roh leluhur saat melakukan *semedi* pada malam *Sura* di sungai *Mandhang*. Nilai menghormati kepada roh disekitar pertunjukan dan nilai kebersamaan saat menyediakan *sajen*. Nilai keberanian pada diri penari kuda lumping yang ingin melakukan pertunjukan atraksi atau *in trance*. Nilai keyakinan pada roh yang ada didalam *Leak* Barongan Bali. Nilai estetis magis karena adanya properti dapat menambah kegagahan penari kuda lumping. Nilai kepercayaan kepada Tuhan bahwa Tuhan menciptakan makhluk yang tidak terlihat. Nilai kepercayaan karena tidak semua percaya adanya makhluk halus. Nilai ungkapan syukur karena pertunjukan berjalan dengan lancar.

Saran dari penulis untuk pemerintah agar dapat memberikan penghargaan dan pengakuan kepada kesenian kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung, sehingga semangat berlatih agar dapat berkreasi, berkembang, memberikan hiburan kepada masyarakat dan melestarikan kesenian kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	44
2.2.1 Mistis.....	44
2.2.2 Nilai Mistis.....	45
2.3 Bentuk Pertunjukan.....	48
2.4 Fungsi Kesenian	57

2.5 Kerangka Berpikir	58
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	59
3.2 Lokasi dan Fokus Penelitian	61
3.3 Teknik Pengumpulan Data	61
3.4 Uji Keabsahan Data.....	67
3.5 Teknik Analisis Data.....	69
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Riwayat Tari Kuda Lumping Satrio Wibowo	72
4.2 Bentuk Pertunjukkan Tari Kuda Lumping Satrio Wibowo.....	75
4.3 Aspek Pendukung Bentuk Pertunjukan Kuda Luumping	109
4.4.Nilai Mistis Tari Kuda Lumping Satrio Wibowo	109
BAB 5 PENUTUP	
5.2 Simpulan	113
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat tidak pernah terlepas dari kepercayaan mistis. Mistis merupakan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam pikiran kolektif akan abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi (kecuali kalau masyarakat tersebut lenyap). Keyakinan ini telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa, diturunkan dari generasi ke generasi hingga kini. Sebuah pertunjukan tidak terlepas dari *sesaji* yang dipercaya untuk menghormati arwah *leluhur* yang hadir pada acara pertunjukan. Seni pada dasarnya adalah bagian hidup masyarakat yang sudah ada sejak dahulu, tercipta karena kebiasaan, tingkah laku, adat istiadat, maupun kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Seni dan mistis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pertunjukan seni sebuah ritual supranatural agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Dalam sebuah pertunjukan seni, ritual supranatural yang dilakukan yaitu memberi *sesaji* kepada arwah leluhur agar tidak merasa terganggu dengan adanya sebuah pertunjukan sekaligus berdoa kepada Allah agar diberi kelancaran dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan.

Nilai mistis dapat dilihat dari kejadian yang terjadi ketika diadakan sebuah pertunjukan, yaitu ketika penari mengalami *in trance* atau kesurupan yang terjadi diluar pemikiran manusia biasa, adanya *sesaji* yang sengaja disiapkan untuk arwah leluhur maupun disiapkan untuk penari yang mengalami kesurupan, adanya ritual

yang dilakukan setelah dan sesudah pertunjukan berlangsung yaitu menabur garam didalam arena pertunjukan yang dimaksudkan supaya tidak ada gangguan dari makhluk halus yang tidak diundang agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Bentuk dapat diartikan dengan wujud, yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh mata (Djelantik, 1999: 20). Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Wujud karya seni, sebagai ekspresi seniman memiliki beragam pesan yang tidak mudah dipahami. Tari sebagai wujud budaya merupakan hasil karya manusia yang diharapkan mampu memberikan manfaat (Maryono, 2012: 90).

Jenis dan bentuk pertunjukan meliputi teater, tari, dan musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi, modern, atau kontemorer. Bentuk selalu menjadi perhatian karena bentuk mempunyai makna bahkan sadar atau tidak bahwa bentuk tidak pernah terabaikan oleh manusia, bentuk selalu menyertai semua tujuan atau cita-cita sebab bentuk menjadi perhatian humanis dalam budaya (Tasman 2008: 49).

Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tradisional agraris sangat ditentukan oleh perilaku masyarakat yang berlandaskan pada kepentingan keadatan, nilai komunal, dan solidaritas mekanis. Seni pertunjukan yang hidup dikalangan masyarakat kebanyakan, khususnya di pedesaan atau lazim disebut kesenian rakyat, berfungsi sebagai sarana menjaga stabilitas dan integrasi sosial (Jazuli 2013: 3).

Seni pertunjukan dikemas secara menarik dengan bentuk yang nyata sebagai sarana penyampaian secara langsung. Unsur-unsur atau elemen yang terdapat dalam tari merupakan sasaran kajian yang memiliki kompetensi sebagai bentuk kasus yang harus diungkap fungsinya, bagaimanapun juga keberadaan seni pertunjukan memiliki manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan adalah bentuk visual yang dapat diamati dengan indra penglihatan (Maryono 2012: 89).

Ciri utama pertunjukan rakyat adalah sebuah *performace* yang berpola. Keberulangan pola pertunjukan bersifat lokal. Ekspresi pertunjukan muncul atas dasar ide rakyat, sebuah pertunjukan rakyat memiliki formula dan juga memiliki sebuah komposisi, performance, dan transmisi. Komposisi dimaksudkan sebagai cara atau proses penciptaan yang disusun dan dihidupkan. Konsep komposisi tidak dapat dilepaskan dari konteks latar belakang proses penciptaan, seperti keterkaitannya dengan faktor individu atau kolektif, pertunjukan, memorisasi, atau teks pasti, dan teks bebas. *Performance* adalah suatu tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi bermuatan sosial, budaya, dan estetik (Endraswara 2010: 100).

Nilai mistis dalam sebuah bentuk pertunjukan berarti upaya spiritual yang dilakukan diluar batas kemampuan manusia yang dapat dilihat dari beberapa aspek pendukung seperti menyediakan *sesaji* pada saat dilaksanakan pertunjukan, mengalami kesurupan roh leluhur, melaksanakan ritual sebelum dan sesudah pertunjukan, gerak, iringan, kostum, tata rias dan tata busana.

Desa Sanggrahan adalah Desa yang terletak di Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. Desa Sanggrahan terbagi menjadi 9 Dusun yakni Krajan, Gunungpring, Madusari, Losari, Rowowetan, Rowokulon, Tegalombo, Tambaksari, dan Gemawang. Mata pencaharian penduduk Desa Sanggrahan umumnya bertani. Desa ini merupakan salah satu penghasil tapioka, dan juga ayam ternak. Desa Sanggrahan terdapat setidaknya 2 grup kuda lumping yang tersebar di 9 Dusun. Salah satu grup jaranan terkenal adalah Satrio Wibowo dari Dusun Gunungpring. Grup jaranan yang lain adalah kelompok jaranan Dwi Tunggal dari Dusun Tegalombo. Peneliti akan membahas lebih dalam tentang kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung.

Kesenian kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung berdiri pada tahun 2006. Ketua dari Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung yaitu Bapak Jumadi terinspirasi membentuk Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung karena, banyak anak-anak muda yang mempunyai minat dan bakat pada salah satu kesenian yang sudah ada sejak dulu yaitu kuda lumping. Nama Satrio Wibowo sendiri diambil dari bahasa Jawa yang berarti kesatria yang mempunyai wibawa. Nama Satrio Wibowo diambil sesuai dengan tarian yang dibawakan yaitu kuda lumping yang bercerita kesatria penunggang kuda yang siap memimpin dan melindungi rakyatnya

Kesenian kuda lumping dari Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung mendapat respon yang positif. Kesenian kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung kerap tampil diberbagai kesempatan. Seperti festival Temanggung, acara 17 Agustus, hiburan biasa maupun diundang untuk meramaikan acara hajatan.

Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung ini tampil, penonton yang menyaksikan begitu banyak. Penonton mulai dari orang tua hingga anak kecil. Biasanya Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung tampil di lapangan atau di tempat yang luas. Sekitar area yang akan dipakai menari itu, dipasang semacam pagar besi atau pagar yang terbuat dari bambu.

Pagar yang dipasang bertujuan untuk menghindari adanya penonton yang masuk kedalam arena menari. Selain itu juga, didalam rangkaian kesenian ini biasanya pada akhir tarian, ada pemain maupun beberapa penonton yang mengalami kesurupan. Hal ini dikarenakan dalam adat masyarakat Temanggung masih dipercaya hal-hal mistis yang merasuk di dalam tarian kuda lumping.

Kesenian kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung tidak terlepas dari nilai mistis. Hubungan kesenian kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo dengan nilai mistis dapat dilihat dari atraksi yang dilakukan pada saat pertunjukan kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo berlangsung. Pertunjukan kesenian kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo selalu diawali dengan doa dan *sesaji*, pada akhir pertunjukan menghadirkan atraksi (kesurupan). Konsep kesurupan sebenarnya merupakan bagian dari sebuah acara ritual.

Nilai mistis dalam pertunjukan kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo juga tampak sebelum pertunjukan dimulai yang ditandai dengan menabur garam dengan mengelilingi arena pentas dan melakukan doa bersama supaya diberi kelancaran, dilengkapi dengan *sajen* yang sudah disiapkan. Pertunjukan kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo ada yang disebut sebagai *pawang*, fungsinya sebagai pengatur dalam berlangsungnya pertunjukan kuda lumping Paguyuban

Satrio Wibowo dari sebelum dimulai acara hingga berakhirnya pertunjukan kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo.

Pertunjukan kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo masih menggunakan *sesaji* sebagai alat yang dipercaya untuk menghormati penunggu kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo. Pertunjukan paguyuban kuda lumping Paguyuban Satrio Wibowo, tidak hanya terdiri dari penari kuda lumping saja, tetapi ada penari Bali yang dibawakan oleh penari perempuan, *Leak* putih dan *Leak* hitam, kemudian Barongan. *Leak* putih dan hitam juga Barongan dianggap sakral, karena dipercaya ada makhluk halus yang menunggu didalam *Leak* dan Barongan pada saat *Leak* dan Barongan dimainkan.

Nilai mistis pada pertunjukan terakhir sangat terlihat ketika penari kuda lumping, *Leak* maupun Barongan mengalami kesurupan dan menari sambil melakukan atraksi yang tidak sewajarnya dilakukan oleh manusia biasa. Semua bisa dilakukan jika penari kuda lumping mempunyai keberanian dan keyakinan dalam hati jika Allah SWT akan melindunginya dan tentu tidak terlepas dari nilai mistis dalam pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo. Sebelum melakukan atraksi kesurupan, beberapa penari juga sudah melakukan ritual yaitu mandi di sungai *mandhang* pada setiap malam *suro*. Pada saat penari mengalami kesurupan, *pawang* juga memanggil roh yang ingin merasuki penari dan mengeluarkan lagi arwah dari tubuh penari.

Peneliti memilih topik tentang nilai mistis pada pertunjukan kesenian kuda lumping Satrio Wibowo karena ingin mengetahui lebih dalam tentang nilai mistis terutama dalam bentuk pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung.

Setiap kesenian pasti mengandung nilai mistis yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukan yaitu adanya *sesaji*, dan beberapa aspek pendukung lainnya seperti gerak, iringan musik, tata rias dan busana, properti, dan juga tempat pertunjukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai mistis yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan pada kesenian Paguyuban Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana nilai mistis yang terdapat pada kesenian Paguyuban Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tentang nilai mistik yang terdapat pada Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mencari nilai mistis yang terdapat pada kesenian Paguyuban Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.
2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan pada kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan adalah dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu seni budaya di bidang seni tari. Manfaat

dalam penelitian Nilai Mistis pada Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menambah teori, konsep-konsep yang berkaitan dengan kesenian tradisional, budaya, khususnya pada pertunjukkan kesenian Paguyuban Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penari Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung dapat memberikan penghargaan dan pengakuan kepada penari kesenian Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo Temanggung, sehingga semangat berlatih agar dapat berkreasi, berkembang, dan melestarikan kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.
2. Bagi Masyarakat dapat memberikan hiburan yang bersifat kreatif, rekreatif, dan edukatif, dan juga mengajak masyarakat untuk melestarikan budaya kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.
3. Bagi Pemerintah dapat pemerintah untuk lebih memperhatikan dan memberikan penghargaan kepada kesenian Kuda Lumping Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung, juga upaya melestarikan aset kebudayaan yang ada di Nusantara.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi terdiri dari beberapa bagian. Bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi.

Bab I. Pendahuluan

Bab pendahuluan yang berisi (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Sistematika skripsi.

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis

Bab II memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Bab III berisi tentang (1) Pendekatan Penelitian, (2) Data dan Sumber Data (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik analisis untuk mengolah data.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini memuat data-data yang diperoleh berdasarkan penelitian, analisis data, dan pembahasan-pembahasan tentang hasil penelitian deksriptif kualitatif.

Bab V. Simpulan dan Saran

Bab V akan dikemukakan tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka**Lampiran**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Nilai mistis pada kesenian kuda lumping satrio wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung belum pernah diteliti, namun penelitian yang hampir sejenis pernah dilakukan oleh artikel Ratih Karim Astuti (2015), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Unsur Magis dalam Jatilan dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Akidah”. Rumusan masalah dalam penelitian Ratih yaitu unsur magi dan roh dalam jatilan di desa Wonorejo, pengaruh unsur magi dalam jatilan terhadap akidah Islam pelaku jatilan di desa Wonorejo, kelebihan dan kelemahan jatilan di desa Wonorejo. Persamaan penelitian Ratih dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang magis dalam Jatilan. Kemudian perbedaan skripsi Ratih dengan penelitian ini adalah mengkaji dalam relevansinya terhadap akidah sedangkan peneliti ini fokus mengkaji nilai mistis pada kesenian kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (2017), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian”. Rumusan masalah dalam penelitian Sri yaitu apakah makna filosofis yang terdapat dalam mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian, dan proses pelaksanaan mistik budaya Jawa dalam memperingati hari kematian. Persamaan dalam skripsi Sri dan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang nilai mistis. Perbedaan skripsi Sri dengan peneliti ini

adalah Sri mengkaji nilai mistis budaya Jawa dalam memperingati hari kematian, sedangkan peneliti fokus pada nilai mitis dalam kesenian kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Marzakina, Tri Supadmi, dan Nurlaili (2017) dengan judul “ *Intrance* dalam Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Meukar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Marzikana, Tri Supadmi dan Nurlaili mengkaji tentang bagaimana proses sebelum dan sesudah terjadi kesurupan dalam kuda lumping Nagan Raya. Peneliti mengambil sudut pandang dari penggunaan teori yang berkaitan dengan nilai mistik, karena dalam penelitian ini Cut Marzikana, Tri Supadmi, dan Nurlaili membahas kesurupan yang berkaitan dengan kajian nilai mistis peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas Alkaf, yang berjudul “Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan”. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas, mengkaji tentang kepercayaan masyarakat setempat yang menganut agama Islam, tetapi tidak meninggalkan kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Adat istiadat para leluhurnya masih dipelihara, demikian pula adat istiadat yang mengatur keseimbangan harmoni antara manusia dan alam. Terdapat garis relasi yang tampak kuat yang mengungkap bahwa adat istiadat yang mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari memiliki kaitan erat dengan sistem kepercayaan yang mereka anut salah satunya dalam keterlibatan penampilan kesenian rakyat yaitu kesenian jaranan. Penampilan kesenian tidak hanya memiliki fungsi hiburan dan rekreasi saja, tetapi juga untuk sistem religi seperti ruwatan desa atau hajatan. Aspek religius dalam kesenian ini yaitu adanya kesurupan pada

kesenian jaranan yang melibatkan sesaji, ritual, dan mantra, merupakan indikasi bahwa sebuah pementasan kesenian jaranan pada saat khusus seperti ritual adat, tidak hanya sebuah ekspresi semata, tetapi memiliki keterkaitan cita-cita masyarakat pendukungnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasan Bisri (2007) yang dimuat dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni yang berjudul “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Bisri meneliti tentang tari untuk kepentingan *ritual* masih banyak dilakukan di Surakarta. Tari di Keraton Kasunanan, dan Pura Mangkunegaran selalu dikaitkan dengan kekuasaan penguasa. Tari ritual merupakan sarana untuk melegitimasi kekuasaan raja. Penelitian oleh Hasan Bisri juga membahas tentang tari ritual masih sering disajikan pada peristiwa tertentu atau yang berhubungan dengan fase fase perjalanan hidup manusia. Landasan ritual keagamaan masyarakat Jawa khususnya Surakarta, adalah sesuai dengan pikiran masyarakat tradisional yang lain bahwa landasan ritual keagamaan penyangkalan terhadap kecukupan *sufficiency* aktivitas non religius. Yang ditolak dari kelahiran adalah penciptaannya, dan kematian adalah keberakhirannya. Kedua hal tersebut amat terkait dalam sebuah penyangkalan total terhadap kerangka waktu dari produksi dan reproduksi manusia. Sebaliknya melalui drama ritual, diciptakan sebuah tatanan yang abadi dimana kehidupan manusia, kelahiran dan tindakannya bersifat tidak relevan.

Keyakinan agama Hindu tradisional, sebuah imaji diciptakan berdasarkan lingkaran mistik agung, sebuah lingkaran yang tidak dapat diperbandingkan dengan lingkaran biologis kehidupan manusia. Lingkaran ini tidak seperti sejarah manusia,

diwujudkan sebagai landasan *riel dari kosmos*. Imaji-imaji religius melibatkan upaya mengidentifikasi kehidupan ini dengan kematian dan *dekomposisi*, dan dunia lain dengan kemenangan atas kematian, karena dunia religius tidak mengenal waktu dan bersifat tetap dalam rentang waktu kehidupan manusia yang tidak berarti, untuk menyampaikan pesan ini ritual mempermaikan ide kematian dan kelahiran dengan menciptakan imaji kematian yang memberi kehidupan. Dunia yang diciptakan oleh ritual sangat samar-samar.

Ritual tercipta melalui drama, ketika ada teologi profesional berusaha mengorganisasi dan mensistematisasi keyakinan, tampaknya sangat berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Pesan ritual sangat spesifik tentang apa yang bukan dunia nyata tetapi jauh lebih samar lagi tentang apa sebenarnya dunia itu yang paling penting bagi semua agama adalah deklarasinya tentang pembatasan terhadap tindakan sadar manusia. Penelitian ini, peneliti mengambil sudut pandang dari penggunaan teori yang berkaitan dengan nilai mistik yaitu ritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Nora Kustantian dewi(2001) yang dimuat dalam Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni yang berjudul “Tari Bedhaya Ketawang Legimitasi Kekuasaan Raja Surakarta”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh nora meneliti tentang kehadiran tari Bedhaya Ketawang di Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai legimitasi kekuasaan. Raja dianggap absah sebagai pewaris keturunan Kerajaan Mataram Baru yang mempunyai keajegan kekuatan gaib yang terpancar dalam tari Bedhayang Ketawang. Semua hasil karya seni penciptaanya dikembalikan kepada mitos yang berlaku dilingkungan masyarakat tradisional jawa, tari Bedhaya Ketawang yang

disakralkan merupakan pelestarian hubungan mistik keturunan Panembahan Senapati sebagai raja Mataram Baru yang pertama dengan penguasa laut selatan yaitu Kanjeng Ratu Kencana Sari.

Mitos yang tertuang di dalam Babad Tanah Djawa menggambarkan pernyataan takluknya Kanjeng Ratu Kencana Sari beserta bala tentaranya terhadap kekuatan supranatural Panembahan Senapati, dan akan selalu membantu serta dilanjutkan dengan saling menjalin percintaan. Dari penelitian ini, peneliti mengambil sudut pandang dari penggunaan teori yang berkaitan dengan nilai mistik, dimana keturunan Panembahan Senapati sebagai raja Mataram baru yang pertama dengan penguasa laut selatan yaitu Kanjeng Ratu Kencana Sari. Persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama mempercayai mitos dan beberapa hal yang disakralkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti (2012) dimuat dalam jurnal Seni Tari volume 1 nomor 1 dengan judul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”. Dalam penelitian yang dilakukan Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti mengkaji bentuk pertunjukan dan urutan pertunjukan kesenian Jamilin. Hasil penelitian meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti, urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang ada di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal di mulai dengan organ tunggal lagu tegalan untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap. Dari penelitian ini,

peneliti mengambil sudut pandang dari penggunaan teori yang ada kaitannya dengan elemen-elemen bentuk pertunjukan, karena didalam penelitian Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti juga membahas materi bentuk petunjukan, perbedaan terdapat pada objek kajiannya. Yaitu, kesenian Jamilin dan kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Khoirunnisa (2017) dimuat dalam jurnal Seni Tari dengan judul “Bentuk Pertunjukan Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanifa mengkaji bentuk pertunjukan dan fungsi dari tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Bentuk pertunjukan tari Kridha Jati dibagi menjadi tiga yaitu bagian awal, penggambaran dari jogedan penari yang sedang atau akan melakukan kegiatan atau sebuah pekerjaan, bagian tengah menggambarkan isi dari tari tarian yaitu gerakan inti memahat kayu, pada bagian ini dipertunjukan bagaimana penari melakukan sebuah pekerjaan memahat yang dipertunjukan cara dan teknik-teknik memahat dengan dipercantik atau diperhalus diperumpamakan dengan gerakan-gerakan tarian, dan bagian akhir tari Kridha Jati yang diakhiri dengan gerak-gerak pahat dan asah kayu yang dilambangkan denga gerak tari. Penggambaran pada bagian akhir tentang dari pemahat kayu dan pengukiran kayu proses pembuatan dari awal sampai akhir. Persamaan dengan kajian peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Tetapi, perbedaan dengan peneliti ini yaitu terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah dan Restu Lanjari (2017) dimuat pada jurnal Seni Tari dengan judul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah dan Restu Lanjari mengkaji tentang Bentuk pertunjukan yaitu membahas tentang pertunjukan Jaran Kepang Papat terdapat dua adegan, adegan pertama yaitu adegan pembuka yang berisi gerakan *alusan* dari ke empat penari Jaran Kepang Papat, sedangkan sesi ke dua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain. Selanjutnya penari melakukan gerakan perangan yang merupakan puncak dari salah satu penari yang mengalami kerasukan atau *trance* bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen yaitu lakon, pelaku/pemain, musik, gerak, tempat pementasan, tata rias dan tata busana, properti, sesaji, dan penonton. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqrok Jordan Raiz dan Moh. Hasan Bisri (2018) dimuat pada jurnal Seni Tari dengan judul “Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuna Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqrok Jordan Raiz dan Moh. Hasan Bisri ini mengkaji tentang bentuk pertunjukan yang membahas tentang Tari Kubro Siswo grup Arjuno Mudho di Desa Growong secara umum disajikan dalam tiga bagian yaitu *Pambuka*, *Theheng* atau Inti dan *Pamungkas*. *Pambuka* yang berarti sambutan awal yang ditujukan kepada para penonton, *Theheng* yang berarti inti dari pertunjukan, dan *Pamungkas* berarti penutup yang berisi salam perpisahan.

Didalam bentuk pertunjukan Tari Kubro Siswo ini juga membahas tentang unsur bentuk pertunjukannya. Yaitu lakon atau pelaku tarian, gerak tari, musik tari atau iringan, tata rias wajah dan busana, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Soerdjo Wido Minarto (2007) dimuat pada jurnal Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dengan judul “Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial pada Upacara Ritual Bersih Desa”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soerdjo Wido Minarto mengkaji tentang Jaran Kepang yang menjadi salah satu rangkaian pada Ritual bersih Desa yang dilakukan setiap setahun sekali yaitu pada malam satu sura. Pelaksanaan ritual bersih Desa pada pagi hari sekitar pukul 07.00 sampai dengan 09.00, acara diawali dengan *dongo ekral*, yaitu mantra berbahasa Jawa yang dipimpin oleh sesepuh Desa atau pawang/dukun; kemudian dilanjutkan doa bersama berupa tahlil yang dipimpin ulama setempat. Setelah selesai dilakukan *makan syarat*, semua peserta ritual memakan sedikit dari *uborampen* berupa tumpeng, jenang abang, dan *pecok bakal*. Setelah itu, dilaksanakan tarian Jaran keping dengan penari/*penggambuh* dan pengendang Tuwek yang memimpin dan mengendalikan prosesi. Kira-kira 8 10 menit kemudian, *penggambuh* kerasukan (*kalap/ ndadi*) kemudian pemimpin prosesi diambil alih oleh pawang/dukun untuk menyadarkan kembali *penggambuh* yang *ndadi*. Setelah *penggambuh* sadar, ritual itu dinyatakan selesai dan berhasil. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya, yaitu jaran keping atau kuda lumping. Kemudian terdapat nilai mistis yang terletak pada saat

jaran kepang digunakan dalam rangkaian proses ritual. Perbedaannya terletak pada tempat observasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wien Pudji Prianto (2010) dimuat pada Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wien Pudji Prianto mengkaji tentang Indhang yang ada dalam kesenian Lengger di Banyumas. Pertama, kesenian *Lengger* merupakan salah satu jenis kesenian yang bersifat Religius/Ritual pada tempo dulu, perkembangan sekarang telah berubah menjadi seni hiburan atau pergaulan dan tontonan. Kedua, kesenian Lengger dalam pertunjukannya terdiri dari empat babak yaitu, babak *Gambyongan*, babak *Badutan*, babak *ebeg-ebegan (Jathilan)* dan diakhiri dengan babak *Baladewan*. *Ketiga*, kesenian Lengger tempo dulu masih sarat dengan upacara religi dan sakral yaitu masih meyakini adanya Indhang yaitu Roh halus yang merasuk ke tubuh penari, sehingga penampilannya akan menjadi lebih menarik, dan kekuatan yang lebih. *Keempat*, untuk memperoleh *indhang* seorang pawang dan penari harus melaksanakan *laku* yaitu bersemadi atau berdoa di tempat/makam keramat, berpuasa, melaksanakan persyaratan dan pantangan yang berlaku. *Kelima*, bagi penari yang kerasukan indhang disamping dapat memiliki kemampuan dan ketrampilan yang lebih, juga dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat mengobati seseorang yang sedang sakit dengan cara mencium atau mengusap muka pasien dengan tanganya. Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat nilai mistis yang terletak pada saat terjadi kesurupan pada salah satu pemain. Perbedaannya terletak pada tempat observasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiono (2009) yang dimuat dalam jurnal Seni Tari dengan judul “Tarian Ritual,Pesta Kolektif,dan Konservasi Lingkungan dalam Upacara Manganan di Blora”. Budi Setiono membahas tentang masyarakat Blora yang bercorak *rural peasant* yang telah menyerab pengaruh urban dengan cara yang khas. Sistem pendidikan modern, agama samawi, dan produk-produk teknologi sudah barang tentu pada banyak bagian tidak mampu mengelak dari proses global baik dalam sektor ekonomi maupun komunikasi. Dalam komunitas yang seperti itu, ritual *manganan* yang puncaknya adalah ritual kesuburan *tayuban*, masih secara kuat diyakini dan dipraktikkan setiap tahun. Tradisi ini menjadi penting kedudukannya, bukan karena semata-mata sebagai sebuah ekspresi religius,melainkan “*embedded*” dengan persoalan mendasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ritual *manganan* dengan *tayub* sebagai puncaknya sesungguhnya adalah sebuah modus institusional untuk melakukan konservasi sumber mata air sebagai sumber hidup (ekonomi) paling mendasar. Sebagai sebuah pesta bersama, *manganan* juga sebagai berfungsi mengingatkan anggota sebagai sebuah komunitas yang akan menjadi jaminan dukungan pada saat anggotanya mengalami keadaan darurat. Kedua jaminan tersebut, bagi komunitas desa yang hidup dalam lingkungan alam tandus, sungguh bisa memberi rasa aman atau harapan indah yang untuk sejenak bisa mengalihkan realita kemiskinan yang sehari-hari mereka rasakan sebagaimana pengalihan yang diberikan oleh ciyu yang lazim diminum para lelaki sembari *joget tayu*. Disini sebuah bentuk (cultural form) lahir dari cara berfikir rasional untuk menyelesaikan baik secara simbolik social maupun psikologis persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas.

Persamaan dari peneliti ini adalah terdapat tradisi ritual yang menggunakan tarian yaitu *tayuban*. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan lokasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti (2012) yang dimuat dalam jurnal Seni Tari dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora”. Dian dan Veronica Eny Iryanti mengkaji tentang bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan adalah tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari beberapa kesenian yang telah ada di Kabupaten Blora diantaranya adalah Tayub, tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan, unsur yang ada dalam keempat kesenian tersebut juga ada dalam tari ledhek barangan, terbukti dengan unsur-unsur kesenian Tayub ada dalam penyajian tari Ledhek Barangan diantaranya adalah bentuk rias busana penari putri, adegan ibingan, serta proporsi penari yang sekaligus sebagai penyanyi, saementara unsur dari Tari Sukoreno adalah sebagian besar gerakan diambil dari gerak Tari Sukoreno, unsur Barongan yaitu adanya pertunjukan aksi Barongan lengkap dengan iringan barongan maupun *gending* Barongannya saja ketika garapan tari Ledhek Barangan diberi adegan Barongan, sedangkan unsur kesenian Ledhek Barangan yang digunakan dalam tari Ledhek Barangan adalah adanya dialog atau komunikasi baik penari dengan penari, maupun penari dengan penonton. Unsur penyajian tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora terdiri dari pelaku/penari, gerak, iringan, tata rias, tata busana, serta tempat pentas, serta properti yang digunakan. Gerak yang dibagi menjadi gerak tangan, kaki, badan, kepala, dan pinggul. Dalam penyajiannya terdapat beberapa *kebar* yaitu kebar pembukaan, *towo*, kebar walang kekek, kebar gambyong, kebar pasangan, drama,

ibingan, kebar orek-orek,arum manis, penutup. Persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mentari Isnaini dan Moh. Hasan Bisri yang dimuat dalam jurnal Seni Tari yang berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak”. Mentari dan Moh. Hasan Bisri mengkaji bentuk dan fungsi penyajian seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak maka dapat disimpulkan bahwa Seni Barong Singo Birowo adalah sebuah kesenian yang berada di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak terbentuk pada tahun 1992 dan mulai mengalami perkembangan ditahun 1998, dengan anggota berjumlah 44 orang dan diketuai oleh Mashadi. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi utatan sajian pertunjukan yang meliputi (pembukaan, acara inti dan penutup), waktu, iringan musik, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara dan, pemain yang terdiri dari (penari *jaranan*, pemain *setanan*, pemain barongan, pemain akrobatik/atraksi dan *pawang/warok*). Persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Feradilla Anggun Suryaningrum dan Agus Cahyono yang dimuat dalam jurnal Seni Tari yang berjudul “Bentuk dan Nilai Karakter dalam Pertunjukan Dolanan Anak-Anak Tradisional SD Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang”. Feradilla dan Agus Cahyono membahas tentang bentuk pertunjukan pada dolanan anak. Bentuk pertunjukan *dolanan* anak-anak tradisional terdiri dari gerak, ekspresi, vokal berupa dialog dan lagu, dan

terakhir adalah interaksi. Pertunjukan *dolanan* anak-anak tradisional dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: bagian 1 (satu) sebagai pembuka, bagian 2 (dua) inti, dan bagian 3 (tiga) sebagai penutup. Nilai-nilai karakter dapat dilihat dari *dolanan* yang dimainkan. Nilai karakter yang terdapat pada *dolanan Jethungan* yaitu nilai keberanian, dan nilai tanggung jawab. Nilai karakter yang terkandung dalam *dolanan* tradisional *Blarak-blarak Sempal* yaitu nilai kerjasama dan nilai kejujuran. Persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nenny Roselia Ayu (2015) yang dimuat dalam skripsi, dengan judul “Bentuk Pertunjukan Sandur Sapo’angen Teratas Madura di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan”. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk pertunjukan. Kesenian Sandur merupakan bentuk kesenian tradisional yang berada di wilayah Bangkalan. Kesenian Sandur dulunya memiliki rangkaian adegan yang lengkap diantaranya dhing-gendhingan, dung-endhung, andhongan, blandaran, tandhang rosak, mak leter buk leter, sampai lakon cerita. Persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmida Setyawati (2003) yang dimuat pada Jurnal Harmonia dengan judul “Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng”. Rahmida membahas tentang hubungan tari ritual dan hiburan. Tari topeng yang eksistensinya sebagai tari ritual, karena sering digunakan diacara yang bersifat hiburan maka tari topeng menjadi tari hiburan. Ketika tari merupakan suatu bagian dari manusia yang erat kaitannya dengan magi, musi, agama, dan kesusastaan,

maka tari berfungsi ritual. Demikian pula halnya dengan topeng, topeng yang pada masa lalu menjadi alat yang sangat penting dalam hubungannya dengan roh-roh maupun Tuhannya maka dia berfungsi sebagai ritual. Namun ketika keduanya dikemas menjadi seni tontonan yang berfungsi sebagai hiburan. Perbedaan dari keduanya itu terletak pada konteks peristiwanya. Persamaan dengan peneliti ini adalah hubungan tari sebagai ritual dan sebagai hiburan. Perbedaannya pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Ratih, Malarsih, dan Wahyu Lestari (2005) yang dimuat pada jurnal Seni Tari dengan judul “Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub” . Citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub adalah wanita dianggap sebagai pemuas laki-laki. Kedudukan seorang penari atau joged dalam pertunjukan tayub merupakan daya tarik yang sangat kuat, karena bagi masyarakat sebagai penonton dan sekaligus sebagai penayub dan pengjuyub, menganggap seorang joged merupakan obyek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah seharian bekerja. Upaya-upaya yang ditempuh untuk mengangkat citra wanita dalam pertunjukkan kesenian tayub adalah: misalnya dengan dikeluarkan kebijakan baru dari Pemda bahwa: (a) ada aturan yang mengatur tentang pembatasan jam. (b) Pengatur jarak antara joged dan penayub. (c) tidak diperbolehkan memakai minum-minuman keras yang beralkohol. (d) bagi penayub harus bertindak sopan terhadap jogednya Upaya-upaya yang lain adalah dari diri si joged itu sendiri, yaitu dengan membentengi dirinya sendiri dari hal-hal yang berakibat negatif, misalnya selalu berhati-hati dalam bertindak. Selalu waspada dan membatasi diri, dan yang lebih penting adalah mempertebal rasa

keimanan. Sedangkan dalam hal berbusana (memakai kostum) hendaknya yang sopan dan tertutup. Persamaan dengan peneliti yaitu karena terdapat penari perempuan pada objek kajian dan perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Lestari, yang dimuat pada jurnal Seni Tari dengan judul “Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Merti Desa merupakan salah satu upacara ritual yang sudah mentradisi pada masyarakat Jawa khususnya. Merti Desa sebagai bentuk upacara ritual oleh masyarakat Gunungkidul dilaksanakan pada setiap tahun sekali, sebagai tradisi dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Merti Desa juga merupakan ritual untuk mengucapkan terimakasih atas hasil panen yang telah diterimanya, serta sebagai wahana melestarikan budaya nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya kepada nenek yang berwujud ritus sosial masyarakat. Merti Desa dilaksanakan dalam berbagai rangkaian acara seperti upacara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dipimpin oleh Pemerintah daerah pada wilayah desa tertentu, diikuti oleh warga masyarakat setempat, oleh pemerintah atau pamong Desa upacara Merti Desa juga sekaligus dapat digunakan sebagai wahana mengajak masyarakat melestarikan dan *nguri-uri* tradisi warisan nenek moyang serta mengajak masyarakat mengambil hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Merti Desa. Diharapkan masyarakat dapat menikmati hiburan atau tontonan serta mendapat tuntunan dan mengambil nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, diantaranya manusia harus selalu *eling lan waspodho*, mengingat dan mengucapkan terimakasih kepada Bumi yang telah

memberi segalanya untuk kebutuhan kehidupan manusia. Gempa Bumi yang telah terjadi tidak menghalangi warga masyarakat Gunungkidul untuk menyelenggarakan Upacara Ruwatan Desa. Ruwatan Desa dilaksanakan dengan pertunjukan wayang kulit purwa sebagai upacara tradisi masyarakat yang perlu dilestarikan, terutama konsep Merti Desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Usrek Tani Utina dan Wahyu Lestari yang dimuat dalam jurnal Seni Tari yang berjudul “Efektifitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes”. Sesuai struktur program pendidikan jurusan PSDTM (Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik) Unnes tahun 1996 yang mesyaratkan mahasiswa menempuh mata kuliah pertunjukan tari, yang tertuang pada semester delapan (VIII), meskipun harus juga telah menempuh beberapa mata kuliah yang mendasari mata kuliah pertunjukan seperti MKU (Mata Kuliah Umum), MKK (Mata Kuliah Kependidikan), MKBS (Mata Kuliah Bidang Studi) baik praktek maupun teori, seperti Olah Tubuh, Kreativitas Tari, Komposisi Tari, Koreografi, Karawitan baik Jawa maupun Bali, mata kuliah praktek tari serta teori-teori tentang pengetahuan seni dan seni tari antara lain Tata Rias, Tata Teknik Panggung dan Manajemen Produksi. Beberapa mata kuliah ada yang sifatnya *performance*. Khusus mengenai pertunjukan tari Siluh Made Astini menuturkan bahwa : “pertunjukan adalah bentuk aplikasi dari beberapa rentetan mata kuliah yang telah ditempuh oleh mahasiswa seni semester I sampai dengan semester VI, yang berupa mata kuliah olah tubuh, kreativitas tari I, kreativitas tari II, komposisi tari, koreografi I dan II disamping mata kuliah pendukung tari yang lain seperti tari Surakarta, Tari Bali, Tari Sunda, Tari Yogyakarta, sebagai bekal bagi mahasiswa

pada saat menata atau mencipta tari.” Bentuk materi perkuliahan pertunjukan bervariasi disetiap tahunnya, dan nilai pertunjukan tidak dipengaruhi oleh cara pemberian materi perkuliahan oleh dosen pengampu. Beberapa faktor penyebab kegagalan mahasiswa pengambil pertunjukan ditentukan antara lain dari faktor tempat, waktu serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Rizki Utami yang dimuat dalam Jurnal dengan judul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Prabororo Sanggar Langen Sedyo Utama Desa Cluring Kabupaten Banyuwangi”. Rita Rizki membahas tentang bentuk kesenian Prabororo. Kesenian Prabororo memiliki bentuk pertunjukan yang kompleks, seperti halnya nyanyian, tarian serta cerita yang merupakan satu kesatuan kesenian tersebut. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari beberapa unsur pertunjukan yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan Prabororo. Ditinjau dari teori, tidak ada yang memaparkan bentuk pertunjukan teater secara spesifik. Bentuk diperoleh dari beberapa unsur yang mendekati perwujudan bentuk. Struktur dramatik lakon pada kesenian Prabororo ditata oleh pathet yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. Jika dalam pertunjukan wayang kulit pathet nem berlangsung dari pukul 21.00-24.00, pathet sanga dari pukul 24.00-03.00 dan pathet manyura dari pukul 03.00-06.00, maka dalam kesenian Prabororo khususnya dalam lakon Gugure Datuk Majusi memiliki aturan yang berbeda. Durasi waktu penyajiannya kurang lebih 6 hingga 8 jam. Penyajian tersebut dimulai dari pukul 19.00 hingga pukul 23.00 adalah pathet nem, pathet sanga dimulai pukul 23.00 hingga pukul 02.00 dan pathet manyura pukul 02.00 hingga pukul 04.30 (sebelum

subuh). Berkenaan dengan pathet, Asmui mengatakan bahwa sebenarnya gendhing Banyuwangen tidak mengenal pathet. Bila dalam mengiringi pertunjukan Praburoro dibunyikan gendhing-gendhing pathet nem, sanga, manyura, itu karena mengikuti tradisi dan kebiasaan seniman terdahulu bahwa untuk mengiringi pertunjukan Praburoro harus menggunakan gendhing-gendhing tersebut.. Persamaan dengan peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Mulanto dan Agus Cahyono, yang berjudul “Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Makna Tari Kretek” dimuat dalam jurnal Harmonia. Tari Kretek merupakan salah satu tarian khas yang lahir dari Kabupaten Kudus. Tari Kretek diciptakan berdasarkan pada proses pembuatan rokok kretek. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pewarisan bentuk, nilai, dan makna Tari Kretek dan bagaimana proses pewarisan itu terjadi sehingga terjaga kelestariannya? Lokasi penelitian adalah Sanggar Seni Puring Sari Kabupaten Kudus. Sasaran yang diteliti adalah asal-usul Tari Kretek, bentuk penyajian Tari Kretek, nilai dan makna tari Kretek serta pola dan proses pewarisannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan dua cara yaitu analisis intraestetik dan analisis ekstraestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan tari Kretek dilakukan melalui proses pembelajaran yang memuat imitasi, identifikasi, dan sosialisasi dengan dilaksanakan secara terprogram dan teratur di

Sanggar Seni Puring Sari. Persamaan dari peneliti ini adalah sama sama mengkaji bentuk. Perbedaan terletak pada objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh JokoWiyoso yang berjudul “Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional” yang dimuat dalam Jurnal Harmonia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turangasari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan, grup ini memasukan campursari ke dalam pertunjukan kuda kepang. Perubahan tersebut nampak dari sisi penyaji maupun dari sisi penonton. Dari sisi penyaji perubahan terjadi pada materi pertunjukan yakni yang semula materi pertunjukannya sebuah tari, Saat ini menjadi tari dan musik. Selain materi pertunjukan, perubahan juga terjadi pada unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas. Perubahan yang terjadi adalah penonton yang semula pasif sekarang menjadi penonton aktif. Artinya, mereka memiliki kontribusi dalam pertunjukan. Persamaan dengan peneliti yaitu terletak pada objek kajian yaitu kuda lumping atau kuda kepang yang dikolaborasikan. Perbedaan yaitu terletak pada variasi kolaborasi, peneliti menggunakan kolaborasi dengan musik modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti yang berjudul “Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Etetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung” yang dimuat dalam Chatarsis. Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dengan seringnya tampil pentas, sehingga dapat memberikan hiburan

masyarakat dari pertunjukan yang indah, bahkan berdampak sebagai pencitraan bagi si penanggap. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng di Pandesari Parakan Temanggung, (2) menjelaskan eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman. Analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman meliputi penyajian data, reduksi data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai estetika Tari Topeng Ireng terdapat gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak yang ditunjukkan dengan bersifat energik, dinamis, ekspresif dan atraktif. Pola lantai terlihat dinamis karena variasi arah hadap, level dan perpindahan penari. Iringannya ritmis, menghentak, lagu-lagunya lebih variatif. Alat musiknya sudah menggunakan ornamen hiasan yang lebih indah. (2) Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetika yaitu pencitraan, penyaluran hobi. Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji bentuk pertunjukan atau membahas tentang tata rias dan iringan. Perbedaannya terletak pada objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika dan Mohammad Hasan Bisri yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Tari Bedana adalah salah satu Tari tradisional Lampung. Tari ini dipercayai bernapaskan ajaran agama Islam dan menggambarkan tata kehidupan dan budaya masyarakat di Lampung yang ramah dan juga terbuka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Bentuk Penyajian Tari Bedana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode yaitu, pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Hasil penelitian ini mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Tari Bedana diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus dan gong dan diiringan syair Bedana dan Penayuhan. Tema dari Tari Bedana ini adalah pergaulan yaitu Tari Bedana ini tidak diperbolehkan bersentuhan dengan pasangannya karena bukan *muhrim*.

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Anggraini dan Agus Cahyono, dengan judul “Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in the Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera” yang dimuat dalam *Catharsis*. Kuda Lumping adalah seni Jawa populer, Kuda Lumping juga disebut Jaran Kepang atau Jathilan. Kuda Lumping adalah tarian tradisional Jawa yang memperlihatkan sekelompok pejuang menunggang kuda yang kuda-kudanya terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan atau terbuat dari anyaman bambu yang kemudian diberi motif atau ornamen dan didesain seperti kuda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan memahami bentuk pertunjukan seni Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi interdisipliner, sosiologi seni, psikologi seni, dan

estetika. Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggambarkan dan menafsirkan temuan di lapangan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan kuda lumping Ronggo Budoyo dibagi menjadi tiga fase terlebih dahulu sebelum pertunjukan yang terdiri dari persiapan gerak dan latihan musik, tarian penari, properti dan persembahan / persembahan. Kedua kali acara dibuka dengan tarian Pegon kecil, diikuti oleh tarian Blind, tarian Pegon remaja, Kucingan dan berakhir dengan tarian Pegon dewasa. Fase terakhir adalah setelah pertunjukan adalah kegiatan mengembalikan kesadaran penari oleh pawang dan membersihkan musik dan peralatan tari. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti bentuk pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Eka Norhayani dan Veroniva Eny Iryanti yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Tari Jenang merupakan kesenian dari Kabupaten Kudus khususnya berasal dari Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Tari Jenang dan fungsi yang dimiliki Tari Jenang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian bentuk Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan *jalan step*. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak *kreasi* dan ragam gerak *mengepak/membungkus jenang*. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak *sembahan akhir* dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan. Persamaan dengan peneliti ini yaitu sama sama mengkaji bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari dan Muhammad Jazuli yang berjudul “Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Kesenian Jaran Jenggo merupakan kesenian arak-arakan pengantin khitanan dengan menggunakan kuda atau *jaran* yang diiringi musik *jedor*. Kesenian Jaran Jenggo mulai mengembangkan diri dari generasi ke-6 hingga kini memasuki generasi ke-7 akibat perubahan sosial yang terjadi karena tuntutan aspek pola pikir modern, pendidikan, dan ekonomi. Menjadikan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo membuat inovasi bentuk kesenian agar tidak monoton. Perubahan inilah yang memotivasi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mengembangkan bentuknya. Tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan bentuk Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dari generasi ke-6 sampai generasi ke-7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan Sosiologi Seni untuk mengkaji pengaruh perkembangan masyarakat

kepada seniman dalam menciptakan bentuk Kesenian Jaran Jenggo agar terlihat lebih menarik. Perubahan sosial, membuat Kesenian Jaran Jenggo akhirnya mulai bangkit dengan inovasi bentuk seperti gerak, iringan, kostum dan rias, bahkan penambahan tahapan yaitu berupa tahap pamitan yang diawali pada Generasi ke-6 hingga menjadi bentuk baru dan dilanjutkan serta dikembangkan kembali hingga saat ini memasuki Generasi ke-7. Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo telah menemukan tingkat pemikiran yang cukup matang dalam menghadapi tantangan perubahan, dengan adanya perkembangan membuat Kesenian Jaran Jenggo tetap harus selalu meningkatkan mutu dan kualitas bentuk kesenian yang mereka miliki. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji Kesenian Jaranan. Perbedaan terletak pada tempat objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Hanggoro Putra yang berjudul “Pengembangan Model Konservasi Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang” yang dimuat dalam Jurnal Harmonia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengembangkan model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di kabupaten Semarang. Penelitian ini akan menemukan pengembangan jenis-jenis seni pertunjukan di hotel dan resort and convention di kabupaten Semarang. Penelitian ini dilaksanakan berdasar metode kualitatif dengan pendekatan Eklektif menggunakan atau memodifikasi desain Penelitian dan Pengembangan (*Educational Research & Development*). Data dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, dan observasi. Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kabupaten Semarang telah mengembangkan seni pertunjukan wisata melalui hotel dan *resort and convention*.

Adapun jenis kesenian yang dikembangkan adalah tari Gambyong, Kuda Lumping, dan Cokekan meskipun belum optimal karena kesenian yang dipertunjukkan belum benar-benar dikemas untuk kepentingan pariwisata. Bentuk model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang yang dihasilkan adalah berupa tari Semarangan dan tari Bambang Cakil yang selanjutnya dipublikasikan melalui leaflet yang berisi tentang jenis kesenian, deskripsi singkat, penjelasan tentang durasi waktu, fungsi, harga paket kesenian. Leaflet tersebut diujicobakan di Balemong *Resort and Convention*. Persmaan dengan peneliti yaitu tarian kuda lumping dipentaskan untuk acara wisata. Perbedaan dari peneliti yaitu objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rista Dewi Opsantini dengan judul “Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk pertunjukan dan nilai-nilai Islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian nilai-nilai islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisi data dengan cara mereduksi, penyajian data dan menyimpulkan semua informasi secara benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai islami tari sufi dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek auditif terdiri dari instrumen, musik, dan syair. Dari aspek-aspek

tersebut mempunyai makna filosofi dan mengandung nilai-nilai Islami bagi pelakunya dan bagi masyarakat pendukungnya. Perbedaan dengan peneliti yaitu terdapat pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Murtisa Sulistin Kusumadewi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tok Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Pati” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Pokok Permasalahan yang diajukan yaitu: (1) Bagaimana Bentuk Pertunjukan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta; (2) Bagaimana Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dari tahun 2007-sekarang. Tujuan Penelitian yaitu: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta; (2) Untuk mengetahui Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian ini berupa kata-kata dan gambar, hasil wawancara, dan dokumentasi. Teknik Keabsahan Data dengan teknik Triangulasi yang meliputi sumber, metode dan data. Teknik pengumpulan data, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sejak awal terbentuknya tahun 2007, penampilan kesenian ini cukup sederhana. Kostum dan peralatannya relatif sederhana dan terkesan apa adanya karena pada hakikatnya kesenian ini muncul karena para nelayan haus akan hiburan setelah bekerja keras di laut. Namun hal itu merupakan daya pikat tersendiri dan menimbulkan keunikan yang mencerminkan masyarakat Tayu. Bentuk pertunjukan yang disajikan dalam kesenian ini melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan pertunjukan, tahap

pelaksanaan pertunjukan dan tahap pasca pertunjukan. Kesenian yang semula untuk menyalurkan bakat dan sebagai sarana pergaulan muda-mudi, mulai sekitar tahun 2011 sampai sekarang kesenian ini mulai dikomersilkan. Adanya pemasukan dana dari “tanggapan”, maka peralatan Tong Tek juga semakin modern. Tong Tek yang semula dipentaskan di jalan raya di desa Tayu Kulon sebagai pengisi salah satu acara yang diadakan desa Tayu Kulon, mendapatkan apresiasi yang baik dari warga desa Tayu Kulon maupun warga desa lain. Hal itu bisa dibuktikan dari banyaknya permintaan atau dalam istilah daerah Pati “tanggapan” Grup Tong Tek Elshinta untuk mengisi acara seperti sedekah bumi, acara sunatan, pawai daerah baik di daerah Pati maupun di daerah lain seperti Jepara, Kudus, Blora dan Rembang. Grup Tong Tek Elshinta pernah memenangkan beberapa lomba yang diadakan di Kabupaten Pati. Tampilan yang menarik dengan adanya tarian serta iringan musik utama kentongan dari bilah-bilah bambu dan drum bekas adalah keunikan yang menjadi ciri Grup Elshinta. Persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Dwi Wahyuningsih dengan judul “Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Barongan adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan dikalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Barongan merupakan pertunjukkan yang dinanti-nanti karena biasa di mainkan sebagai tanggapan pada hajatan Sunatan, Perkawinan, Tujuhbelas Agustusan dan sebagainya. Terutama yang mempunyai anak yang hendak diruwat. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk

pertunjukan dan nilai-nilai dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius. Persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia dan Bintang Hanggoro Putra yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari dengan judul “Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. Bentuk dan fungsi kesenian tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong. Kesenian Krangkeng merupakan kesenian yang terdiri dari banyak unsur akrobatis, yang membuat kesenian ini lebih menarik dari kesenian lain adalah pada gerakan-gerakannya. Kesenian Krangkeng memadukan antara gerak tari, olahraga, ilmu bela diri, dan gerak akrobatik yang dikemas menarik sehingga dapat menarik penonton untuk menyaksikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, (2) Mengetahui fungsi kesenian Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertunjukan kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak, yaitu 1). Babak pendahuluan, yang berupa tari-tarian, 2). Babak inti, yang berupa demonstrasi

kekebalan tubuh. Fungsi kesenian Krangkeng antara lain: 1). Sebagai sarana ritual, 2). Sebagai sarana hiburan, 3). Sebagai alat propaganda keagamaan, dan 4). Sebagai alat penutur kebaikan. Persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Nur Rohmah dan Veronica Eny Iryanti dengan judul “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren dapat dilihat dari sisi pemain (penari Sintren, *Bodor*, pawang, sinden, pemusik) dan penonton dalam satu arena pertunjukan. Selain itu, keindahan pertunjukan kesenian Sintren dapat dilihat dari penampilan penari Sintren yang pada saat menari tidak sadarkan diri dan adegan yang menjadi keunggulan dalam pertunjukan yaitu *balangan*, *temoan*, *nunggang jaran* dan *mburu Bodor*. Keindahan yang lain dapat dilihat dari perlengkapan pertunjukan kesenian Sintren, yaitu *kurungan*, *sampur*, *jaranan* dan sesaji. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan menganalisis nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah pertunjukan dilaksanakan dipelataran dan tidak ada batasan antara pemain dan penonton. Penampilan kesenian Sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan yang memiliki 10 adegan dan 15 ragam gerak. Pertunjukan dilengkapi oleh beberapa properti seperti *kurungan*, *sampur*, *jaranan* dan sesaji. Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan *temoan* dimana penari Sintren membawa nampan berjalan ke arah penonton untuk meminta sumbangan, *balangan* dimana penonton membalang

sampur yang berisi uang kepada penari Sintren dan seketika Sintren pingsan, *nunggangjangan* dimana penari Sintren menaiki *Bodor* yang berperan sebagai kuda, *mburuBodor* dimana penari Sintren menghalang-halangi *Bodor* yang hendak pergi meninggalkan penari Sintren. Persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mentari Isnaini dan Moh. Hasan Bisri dengan judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah sebagai berikut seni Barong Singo Birowo merupakan sebuah kesenian yang terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 44 orang. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yang dimulai dari pembukaan, acara inti dan penutup. Irgan menggunakan *gending-gending* Jawa yang dikolaborasikan dengan musik dangdut. Menggunakan panggung terbuka, tata busana sesuai peran, tata rias fantasi dan karakter, serta tata suara berupa speaker besar, mikropon, dan media *power amplifier*. Fungsi dari seni Barong Singo Birowo yaitu hiburan untuk

masyarakat, hiburan bagi para anggota/pemain dan sebagai presentasi estetis atau tontonan. Persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sisca Dwi Suryani dengan judul “Tayub a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency” yang dimuat dalam Jurnal Harmonia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memahami, dan menggambarkan proses interaksi simbolik dalam ritual Sedekah Bumi dan simbol pendukung Tayub sebagai media interaksi simbolik dalam ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Guyangan, Desa Sidoluhur, Jaken, Kabupaten Pati. Dalam mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi dilaksanakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Data divalidasi menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Tayub sebagai media interaksi simbolik diwujudkan dalam empat proses interaksi, sebagai berikut: 1) proses interaksi simbolik antara pelaku ritual dan arwah leluhur tercermin dalam prosesi kenduren yang diadakan di Punden, 2) proses interaksi simbolik antara Ledhek dan Pengibing yang diwujudkan dalam Ibingan, 3) proses interaksi simbolik antara Wiraswara dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tari, 4) proses interaksi simbolik antara Pengrawit dan Ledhek yang tercermin dalam gerakan tarian dan musik yang menyertainya. Makna simbol di balik ritual itu sendiri tercermin melalui realisasi interaksi simbolik. Ini terdiri dari tiga elemen, sebagai berikut: 1) doa kenduren, 2) persembahan dan ambeng, 3) tarian Tayub.

Persamaan dengan peneliti yaitu Objek kajian yang digunakan sebagai ritual yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Perbedaannya terletak pada objek dan tempat kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharji dengan judul “Ngesti Utomo Rodhat Dance as a Means of Bersih Sendang Dadapan Ritual in Boyolali Regency” yang dimuat dalam Jurnal Harmonia. Tarian Rodhat adalah salah satu tarian yang digunakan untuk ritual Bersih Sendang di lereng Gunung Merbabu. Penelitian ini menyelidiki peran tarian Rodhat dalam upacara Bersih Sendang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dikurangi, reformasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Rodhat adalah tarian rakyat yang digunakan sebagai sarana ritual di masyarakat. Iringan ritual tersebut adalah sesaji (sesaji) dan ujuban (doa). Akulturasi terjadi karena perpaduan antara tradisi pemujaan leluhur dan tradisi Islam. Tarian ini diadakan setiap tahun untuk membebaskan mata air dari sikap buruk manusia, sehingga air di mata air itu selalu tersedia untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan air yang berlimpah, orang-orang bahagia karena pertanian mereka diairi. Ritual bersih sendang adalah ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan hadiah-Nya kepada orang-orang yang tinggal di Gunung Lor, desa Jeruk, kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali. Persamaan dengan peneliti yaitu Objek kajian yang digunakan sebagai ritual yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Perbedaannya terletak pada objek dan tempat kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jazuli dengan judul “Aesthetics of Prajurititan Dance in Semarang Regency” yang dimuat dalam jurnal Harmonia. Kelangkaan studi estetika seni tradisional telah membangkitkan niat saya untuk mempromosikan model studi estetika dalam pertunjukan tari. Fokus penelitian ini adalah estetika tari Prajurititan di Kabupaten Semarang. Estetika didirikan pada koreografi tari dan sistem nilai budaya, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kabupaten Semarang. Koreografi tarian meliputi latar belakang tarian, bentuk, bentuk, tema, jumlah dan formasi penari, gerakan, iringan musik, make-up dan kostum, dan pola lantai dansa. Sistem nilai budaya termasuk mengkomunikasikan cerita, simbol yang diekspresikan, fungsi dan makna tarian Prajurititan untuk komunitas pendukungnya. Kisah-kisah tersebut berasal dari kisah heroik Pangeran Sambernyawa (KGPA, raja Mangkunegara I di istana kerajaan Mangkunegaran, Surakarta) ketika ia memberontak terhadap penjajah Belanda yang sewenang-wenang, dengan mantra terkenalnya, “tiji tibeh (mukti siji mukti kabeh - makmur untuk satu dan semua) "dan Tiga Dharma prajurit, yaitu" rumangsa melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarisa hangrasa wani, yang berarti memiliki rasa memiliki, perlindungan, dan kesadaran untuk berani melakukan apa pun untuk membela bangsa dan negaranya. Karena itu, tari Prajurititan membawa misi untuk membangkitkan rasa keberanian, disiplin, dan tanggung jawab bagi generasi muda. Persamaan dengan peneliti yaitu objek kajiannya bercerita tentang prajurit yang membela bangsa dan negara. Perbedaannya yaitu tempat penelitiannya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Djarot Heru Santosa, Gardenia Kartika Dewi, Aprina Dwi Rahayu yang berjudul “*Lawet Dance and Ebleg Dance: the term analysis towards its movement qualities*” yang dimuat dalam Jurnal Harmonia. Studi ini menawarkan wawasan tentang kegiatan penelitian yang berfokus pada analisis seni, tetapi terletak perhatiannya dari perspektif linguistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis data linguistik yang terkait dengan kegiatan seni tradisional untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut di luar keberadaan seni itu sendiri. Contoh kegiatan adalah analisis linguistik dari istilah yang digunakan untuk memberi label jenis atau kualitas gerakan tari dari provinsi Jawa Tengah, dalam hal ini adalah tari Lawet dan tari Ebleg. Kebumen, sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kekayaan seni tradisional khas (lokal), baik dari perspektif bentuk seni serta aspek linguistik. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori linguistik, terutama analisis morfologi dan semantik. Implikasi analisis linguistik yang dilakukan terhadap istilah tersebut adalah pemahaman yang mendalam terhadap tarian tradisional yang dianalisis. Hal ini selanjutnya menghasilkan bentuk penegasan identitas terhadap seni tradisional yang ada di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Susanti dan Indriyanto dengan judul “*Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang*” yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetis apa yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan estetika, dan

pendekatan emik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead. Teori tersebut adalah mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan, memahami hubungan antara komponen pertunjukan, melakukan interpretasi gerak pertunjukan, dan melakukan evaluasi. Aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempo pelan seperti gerak paten, tanjak kanan, perangan dan onclang dengan menggunakan intensitas tenaga yang sedikit dan volume ruang yang kecil, serta gerak yang bertempokan cepat seperti gerak sirig dan lampah tigo dengan intensitas tenaga yang besar dan volume ruang yang lebar dengan iringan musik berupa gamelan Jawa serta tambahan alat musik simbal-krecek yang bertempo pelan dan cepat, serta dipadu padankan dengan tata rias menggunakan rias korektif yang memperjelas garis pada wajah dan di lengkapi dengan tata busana Jawa lengkap yang digunakan para penari Jathilan Tuo sehingga pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terkesan ritmis, dinamis dan kesan kegagahan terlihat pada pertunjukannya. Persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Mistis

Mistis sebagai sebuah paham yaitu paham mistis atau mistisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajaran berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang

tertentu saja (Abimanyu 2014: 15). Mistis yaitu subsistem yang ada hampir disemua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi dengan Tuhan, tasawuf. Suluk: 2 hal gaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia biasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2011: 921).

Mistis kejawen adalah suatu upaya spiritual kearah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Mistis kejawen dalam hal-hal tertentu berbeda dengan mistis yang lain. Mistis kejawen memiliki kekhasan dalam aktivitas ritualnya. Pada dasarnya, ada beberapa alasan mendasar mengapa manusia menjalankan mistis kejawen. Berhubungan dengan hakikat hidup manusia, dimana hidup manusia dituntut berbuat yang sejalan dengan kehendak Tuhan (Abimanyu 2014: 36-37)

Melalui *tapa* dan *semedi* orang bisa menembus semesta alam dan memperoleh kekuasaan serta inspirasi dari kekuatan-kekuatan sakti. Dengan sadar ia juga bisa menghubungi makhluk-makhluk supranatural tingkat rendah seperti jiwa-jiwa nenek moyang, bermacam-macam jagoan pewayangan, setan dan malaikat, para dewa, hantu dan arwah (Mulder 2001: 50)

2.2.2 Nilai Mistis

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan suatu yang baik yang diciptakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat (Herimanto dan Winarno 2010: 128).

Nilai bersifat parasit sebab tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang diberinya nilai yang disebut objek estetis. Nilai tidak terbatas, nilai melebihi benda yang diberikan nilai sebab nilai dihasilkan melalui antar hubungan. Pemahaman yang disebut sebagai pemahaman estetis, yaitu kemampuan untuk menyediakan diri, bahkan tunduk terhadap mekanisme estetis sebab hanya orang yang bisa diarahkan yang akan menemukan keindahan (Kuntha Ratna 2007: 120-121).

Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

2.2.5 Kesenian Kuda Lumping

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan, juga memiliki fungsi lain. Misalnya, mitos berguna dalam menentukan norma untuk mengatur perilaku yang teratur dan meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas persaudaraan.

Menurut Bastomi (1988: 54) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang khas dan erat sekali hubungannya bahkan samasekali tidak terlepas dari alam dan segala aspek kehidupan masyarakat daerah sebagai pendukungnya.

Soedarsono (1998:395-396) menyatakan bahwa, kesenian itu merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Baik itu berupa hiburan pribadi maupun hiburan yang dapat dinikmati secara bersamasama. Hiburan itu dapat dibuat berdasarkan kebutuhan diri sendiri atau juga yang dibuat untuk orang lain. Pada awalnya hiburan yang bersifat tradisional dibuat untuk kebutuhan sendiri dan tertutup bagi orang lain.

Kesenian di Indonesia kaya sekali akan keanekaragaman berbagai bentuk dan sajian kesenian tradisional, karena merupakan cerminan kehidupan sehari-hari dari masing-masing daerahnya, termasuk nilai tradisi pandangan hidup, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil seni tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Lindsay dalam Setiawan (2007: 13).

Kesenian Kuda Lumping diberbagai daerah satu dengan daerah yang lainnya pasti berbeda-beda, memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Salah satunya adalah kesenian tradisional Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.

2.2.7 Sesaji

Simbol-simbol ritual ada juga yang berupa sesaji, tumbal dan uba rampe. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolik kepada roh

halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau mambantu hidup manusia. Kepercayaan terhadap roh halus, khususnya dhanyang (roh pelindung) sering diwujudkan dalam bentuk slametan.

Sinkretisme juga terlihat pada saat pelaku mistik meyakini bahwa dengan membakar kemenyan, pada saat ritual mistik merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Kukus (asap) dupa dari kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak *mobat-mabit* ke kanan kiri, merupakan tanda bahwa sesajinya dapat diterima. Penganut mistik kejawen meyakinkan bahwa aktivitas semacam itu, bukanlah suatu tindakan kultural yang mengada-ada dan kurang rasional. Dibalik ritual pembakaran kemenyan dan ratus, sebenarnya merupakan *laku* untuk *nundhung* (menyingkirkan) setan yang kemungkinan akan menggoda manusia. Setan adalah makhluk yang terbuat dari api, kerennya sebagai upaya menolak juga harus dengan *kukus* api pula (Endraswara 2003: 230).

2.2 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait, dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono 2015:24). Sebagaimana bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indra manusia. Secara visual komponen-komponen dasar dalam tari memiliki nilai-nilai artistik yang dapat memikat penonton untuk menghayatinya.

Komponen-komponen dasar dalam bentuk tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) komponen verbal dan, b) komponen nonverbal. Komponen verbal

adalah jenis-jenis atau elemen yang berbentuk kebahasaan. Komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan, dalam bentuk tari merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Jenis-jenis komponen atau unsur tari nonverbal terdiri dari: 1) tema, 2) gerak, 3) penari, 4) tata rias, 5) tata busana, 7) iringan, 8) panggung, 9) properti.

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapan kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkap seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati, yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. Seperti : garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk pentaan tari secara keseluruhan. Bentuk penyajian tersendiri dari elemen-elemen gerak, iringan, rias busana, tata panggung, penyusunan acara, dan sebagainya (Humardani dalam Indriyanto, 2002: 27).

Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto 1995: 36). Soedarsono (1999: 4) mengutarakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton.

Kusmayati (2000: 75) mengutarakan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang di visualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu kesatuan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas menyatu menjadi satu kesatuan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika di ketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan ke indahan. Aspek-aspek seni pertunjukan menurut Kusmayati terdiri dari pelaku, gerak, suara dan rupa.

Penelitian ini peneliti menggunakan perpaduan teori yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Maryono. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Maryono, dapat disimpulkan bahwa suatu pertunjukan terjadi karena adanya beberapa elemen pertunjukan. Elemen-elemen pertunjukan tari meliputi tema, pemain (pelaku), gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, tempat pentas, tata cahaya dan penonton.

2.3.1 Aspek-Aspek dalam Pertunjukan

Menurut Murgiyanto (2002: 12) aspek-aspek pertunjukan ada dua yaitu aspek visual dan aspek auditif.

2.3.2 Aspek Visual

Aspek visual yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, seperti: gerak, pelaku atau pemain, rias, busana, tata lampu, tempat pertunjukan, dan properti.

1. Gerak

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Sedyawati 2017: 13). Gerak sebagai media ungkap pertunjukan merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat terangkat, gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian yang digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang pertamakali dikenali oleh manusia (Kusmayati 2000: 76).

Gerak dalam mistik biasanya tidak dipatenkan atau tidak beraturan, dan diluar akal manusia, seperti contoh gerak pada tari yang mengandung nilai mistik yaitu tari Reog Ponorogo, dalam geraknya tidak beraturan dan diluar akal manusia karena sang penari dapat membawa Reog yang besar sekali dengan digigit dengan giginya, dan penaripun menari mengikuti alunan musik. Tarian sederhana yang mempunyai sifat magis atau mistis dan sakral atau suci, karena hanya diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat saja. Gerak tarinya sangat sederhana hanya terdiri atas depakan-depakan kaki, langkahlangkah kaki yang sederhana, ayunan tubuh, serta gerakan-gerakan kepala dengan tekanan-tekanan tertentu.

Kesadaran kesenian tradisi yang bersifat mistis dalam segi geraknya masih belum menonjol. Gerak-gerak tari yang bersifat mistis sangat dikendalikan dan

didorong oleh kehendak atau maksud-maksud tertentu dalam berbagai macam upacara. Gerak-gerak dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana membawa pelakunya dalam keadaan *kerasukan* dan dalam keadaan demikian hubungan langsung dengan roh-roh halus tercapai.

Pelaku upacara akan menjadi manusia berisi yang mampu melakukan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa, misalnya makan pecahan kaca, menelan api, menusuk lidah hingga tembus atau kebal terhadap tikaman keris (Pramana, 2004: 71-72). Gerakan tubuh yang ritmis merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari. Gerakan penari diatas pentas nampak indah karena dirancang dengan cermat dari tiga aspeknya: ruang, waktu, dan dinamika. (Murgiyanto, 2002: 10).

b) Pelaku

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa (Cahyono 2006: 241)

Pelaku tari adalah penari pertunjukan yang harus membawakan karakterisasi seperti gerak, rias, dan busana, penampilan harus sesuai karakter yang dibawakan (Soedarsono 1999: 70).

c) Tata Rias

Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada penari sehingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan 1988 : 134). Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001: 105).

Rias biasanya dipakai pada wajah penari dengan menggunakan alat-alat seperti bedak, alis-alis, lipstick, rus, dan sedo. Pemakaian rias ini dimaksudkan untuk memperindah atau mempercantik wajah penari seperti layaknya dalam taritari yang bersifat tontonan. Contoh pada sendratari misalnya, rias wajah banyak dipakai untuk memperkuat atau memperjelas peran dan watak tokoh cerita yang sedang ditarikan. Kesenian yang bersifat mistis biasanya tidak menggunakan tata rias wajah seperti tersebut diatas, namun hanya sebagai tanda yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan agar pada waktu menari tidak mendapat kecelakaan dan gangguan dari roh-roh jahat. Sebagai contohnya tarian upacara yang bersifat mistis yaitu Sang Hyang Jaran dari Bali ini tidak menggunakan tata rias wajah, namun pada beberapa bagian tubuh penari seperti dahi, dada, punggung, dan lengan tampak diolesi bedak putih yang berbentuk tanda tapak dara (+). Tanda ini oleh penari dimaksudkan untuk memohon keselamatan agar pada waktu menari tidak mendapat kecelakaan dan gangguan dari roh-roh jahat (Pramana, 2004: 63).

d) Tata Busana

Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal. Menurut Jazuli (2008: 20), fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari, memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari dan sebagai perlengkapan pendukung yang memberi nilai tambah pada segi estetika dan etika. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari, oleh karena itu desain dan pemilihan warna juga berpengaruh sekali dalam penampilan penari.

Tata busana yang dipakai dalam kesenian yang bersifat mistis biasanya hanya menggunakan pakaian adat daerah kesenian itu sendiri, karena dalam kesenian yang bersifat mistis ini sangat sederhana tidak terlalu mementingkan kostum atau busana yang digunakan. Kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas) misalnya lapangan terbuka atau arena terbuka, penonton bisa leluasa untuk menyaksikan pertunjukan seni sedang bentuk sajiannya disesuaikan dengan bentuk panggung dan pentasnya.

Pemanggungan merupakan istilah yang berasal dari luar Negara Indonesia, tetapi istilah tersebut nampaknya telah memasyarakat pada masa penjajahan Belanda. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat keatas pentas guna dipertontonkan (Jazuli, 2008:25). Tempat pertunjukan yang terkait dengan mistik yaitu di ruang terbuka, atau tanah lapang seperti pertunjukan-pertunjukan yang ada di kota Bali. Tempat-tempat di

Bali bersifat sakral, yang mengandung nilai-nilai mistis serta religi. Dapat dibuktikan pada setiap sudut tempat di Bali terdapat *sesajen*.

e) Properti

Properti adalah semua peralatan atau perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan pentas yang berfungsi sebagai pendukung sebuah pementasan tari. Penggunaan properti tidak akan terlepas dari siapa penggunanya di dalam sebuah sajian, properti mampu menunjang gerak, ekspresi dan suasana.

Jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari disebut *dance* properti yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti: keris, kipas, tombak, tali, *sampur*, dan *stage* atau panggung contoh: kain panjang yang diataur melintang atau membujur di atas panggung dan lain sebagainya (Jazuli 2015: 28). Penggunaan properti tari ditunjukkan untuk memberikan kesan keindahan sekaligus sebagai media untuk menyampaikan makna yang terkandung dari suatu tarian.

Menurut Nanik (2008: 115), properti yang dikenakan penari akan menjadi hidup karena gerakan dan getaran badan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Properti yang terkait dengan mistik adalah properti yang dapat menunjang penampilan saat pertunjukan dan digunakan untuk menambah kesakralan pada saat pementasan dan dapat difungsikan sebagai permintaan izin kepada roh nenek moyang agar tidak terjadi adanya kecelakaan saat pementasan, seperti contohnya *sesajen*.

2.3.3 Aspek Auditif

Aspek auditif yaitu suatu yang dapat didengar, seperti: iringan (musik). Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar suara. Didalam musik, nada, irama, melodi, dan syair merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nanik, 2008: 112). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kedua berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. CurtSach dalam bukunya *World History of The Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun (Jazuli, 2008: 13).

Sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. Iringan internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri, sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata maupun orchestra lengkap (Jazuli, 1994: 13).

Musik dalam tari berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (Jazuli 2001: 102). Iringan memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana sedih, gembira, agung, tegang, mencekam, dan bingung. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya, yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengiring tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominir musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tarinya. Musik menyesuaikan kebutuhan

tarinya. Biasanya gerak tari ada lebih dulu baru musik menyesuaikan dengan tarinya.

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya. Pada umumnya kategori ini tari menyesuaikan dengan musik yang telah ada lebih dahulu.

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada kaitan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana.

2.4 Fungsi Kesenian

Fungsi kesenian sangat beragam, pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan terakhir tersebut sangat erat hubungannya dengan nilai estetis. Tujuan tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah: (1) untuk kepentingan upacara (2) sebagai sarana hiburan (Jazuli 2008: 45-46).

2.4 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa, nilai nilai yang terkandung dalam sebuah tarian yaitu tari kuda lumping adalah nilai mistik, nilai kebudayaan, dan nilai estetika. Fokus peneliti yaitu pada nilai mistik, dan juga nilai mistik dapat dilihat dari bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, pemain, tata rias, tata busana, properti, dan iringan. Dari penjabaran kerangka berpikir tersebut kemudian peneliti menemukan judul Nilai Mistik pada Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung memiliki nilai mistis, yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo. Bentuk pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pertunjukan penari kuda lumping, pertunjukan penari Bali, dan yang ketiga pertunjukan *Leak* dan *Barongan* Bali. Pertunjukan penari kuda lumping menampilkan serangkaian tarian *Jaranan* yang menceritakan prajurit yang gagah berani sedang menunggang kuda. Kuda yang terbuat dari bambu yang dicat kemudian diberi rambut kuda asli, semakin menambah kesan gagah berani dari tarian *jaranan*. Pertunjukan penari Bali menampilkan tiga tarian Bali yang dibawakan oleh penari perempuan. Tarian Bali yang dibawakan yaitu tari *gandrungan*, tari burung cendrawasih, dan tari *pendhet*. Pertunjukan *Leak* dan *Barongan* Bali terdiri dari *Leak* hitam dan *Leak* putih, kemudian *Barongan* Bali .

Nilai mistis dalam bentuk pertunjukannya yaitu nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai kepercayaan kepada roh leluhur saat melakukan semedi pada malam *Sura* di sungai *Mandhang*. Nilai menghormati kepada roh disekitar pertunjukan dan nilai kebersamaan saat menyediakan *sajen*. Nilai keberanian pada diri penari kuda lumping yang ingin melakukan pertunjukan atraksi atau *in trance*.

Nilai keyakinan pada roh yang ada didalam *Leak Barongan* Bali. Nilai estetis magis karena adanya properti dapat menambah kegagahan penari kuda

lumping. Nilai kepercayaan kepada Tuhan bahwa Tuhan menciptakan makhluk yang tidak terlihat. Nilai kepercayaan karena tidak semua percaya adanya makhluk halus. Nilai ungkapan syukur karena pertunjukan berjalan dengan lancar.

Bentuk pertunjukan yang ada pada kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung meliputi tempat pertunjukan, pelaku, tata rias dan busana, musim iringan, properti, gerak, dan penonton. Pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo memiliki dua fungsi yaitu sebagai ritual dan sebagai hiburan.

5.2 Saran

Pertunjukan kuda lumping Satrio Wibowo Temanggung secara keseluruhan sudah baik, tetapi ada beberapa masukan yang dapat disampaikan agar penampilan pertunjukan semakin lebih baik. Saran yang diberikan yaitu :

1. Membuat jadwal latihan rutin untuk meningkatkan kemampuan dan kekompakan penari.
2. Masyarakat Desa Sangrahan yang sudah berpartisipasi agar tetap mempertahankan kesenian kuda lumping dengan mulai ikut belajar berkesenian, khususnya bagi generasi muda, agar kesenian tetap terjaga dan Satrio Wibowo Temanggung mempunyai generasi penerus.
3. Saran untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung agar lebih dapat memfasilitasi masyarakat agar dapat berkesenian dan dapat lebih mengenalkan kesenian yang ada di Kabupaten Temanggung kepada daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen*. Jogjakarta:Palapa.
- Alfaningrum, Abrilia Dwi. 2016. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Alkaf, Mukhlas. 2012. "Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan". *Jurnal Institut Seni Indonesia, Yogyakarta*.
- Amalia, Nurul dan Hanggoro, Bintang Putra. 2014. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari. Semarang. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES*.
- Anggraini, Erna dan Cahyono, Agus. 2018. *Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera*. Catharsis. Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Karim Ratih. 2015. *Unsur Magis dalam Jatilan dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Akidah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Banton, Michael. 1973. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publication.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bisri, Moh. Hasan. 2007. "Perkembangan Tari Ritual Menuju Pseudoritual di Surakarta". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VIII No. 1.
- Darmasti. 2012. "Tari Sesaji Pangentas Bilahi Sudra Tingal". *Jurnal Harmonia dan Pemikiran Seni*. Volume 1V. No.2/Desember.
- Dewi, Nora Kustantian. 2001. "Tari Bedhaya Ketawang Legimitasi Kekuasaan Raja Surakarta". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume II No. 3.
- Dewi, Rista Obsantini. 2014. "Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan". *Jurnal Seni Tari*. Volume 3 No.1

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar: Estetika Instrumental*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar: Estetika Instrumental*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwi, Endah Wahyu Ningsih. 2014. "Pertunjukan Barongan Gembong Kami Joyo Kudus". *Semarang. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES*.
- Dwi, Sisca Suryani. 2014. "Tayub as a symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 14 No.2.
- Eka, Novi Norhayani dan Veronica, Eny Iryanti. 2018. "Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus". *Jurnal Seni Tari*. Universitas Negeri Semarang.
- Gupita, Artikel Winduadi dan Kusumastuti Eny. 2012."Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulyo Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari*. Semarang. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES.
- Hanggoro, Bintang Putra. 2012. "Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang". *Jurnal Harmonia*. Volume 12, No: /Desember
- Heru, Djarot Santosa dan Kartika, Gardenia Dewi, dan Aprina Dewi Rahayu. 2017."Lawet Dance and Ebleg Dance: The terms analysis towards its Movement Qualities". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 17 No.1.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumas: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Isnaini, Artikel Mentari dan Bisri, Moh. Hasan. 2012. "Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak". *Jurnal Seni Tari*. Semarang. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES.
- Istiqomah, Artikel Anisa dan Lanjari Restu. 2017."Bentuk Pertunjukan Jarang Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. Volume 6 No 1. Semarang. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES.
- Jazuly, Muhammad. 2015. "Aesthetics of Prajurit Dance in Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 15 No.1.

- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Khutniah, Artikel Nainul dan Irianti, Veronica Eny. 2012. “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. *Jurnal Seni Tari*. Volume 1 No. 1:1-12. Semarang: Jurusan Sendratasik, FBS UNNES.
- Lestari Sri. 2017. *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Lestari, Wahyu. “Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunung Kidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*.
- Nur, Fatmawati Rohmah dan Eny, Veronika Irianti. “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari Semarang. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES*.
- Prihatin, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Yogyakarta: CV. Cendrawasih.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. “Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung”. *Catharsis, Journal of Arts Education*.
- Rappaport, Roy, A. 1979. *Ecology, Meaning, & Religion*. Berkeley, California: North Atlantic Books.
- Ratih Endang, Malarsih, Wahyu Lestari. 2005. “Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VI No.2/Mei-Agustus.
- Rosjid, Abdulrachman. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta : Aqua Press.
- Saktiyas Nurma. 2005. *Tradisi Ritual dalam Kesenian Incling krumpyung Langen Bekso Wiromo di Gunung Rego, Hargorejo Kokap Kabupaten Kulon Progo*”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawati, Rahmida. 2003. “Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 1V No.2/Mei-Agustus.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali “Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia”*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

- Suharji. 2014. "Ngesti Utomo Dodhat Dance as a Mean of Bersih Sendang Dadapan Ritual in Boyolali Regenci". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 14.No.2.
- Sulistin, Murtika Kusuma Dewi. 2014. "Perkembangan Kesenian Tongtek Grub Elshinta di Desa Kulon Pati". *Semarang. Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES*.
- Susanti, Widya dan Indrianto. "Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jatila Tuo di Desa Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. Semarang Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES.
- Tani, Usrek Utina dan Lestari Wahyu. 2006."Efektifitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII No.1/Januari-April
- Wiyoso, Joko. 2011. *Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian*. Harmonia Jurnal dan Pemikiran Seni. Vol. XI No.1/Juni
- Wulandari, Ayu dan Jazuli Muhammad.2018. *Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Jurnal Seni Tari. Universitas Negeri Semarang
- Yustika Mega, dan Hasan Moh.Bisri.2017.*Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung*. Jurnal Seni Tari. Universitas Negeri Semarang
- (<https://kbbi.web.id/mistik.html>) diunduh pada hari Selasa, 18 Agustus 2018. Pukul 20.45.
- (<http://blog.unnes.ac.id/anita/2017/11/05/materi-antropologi-kelas-xi-konsep-nilai-nilai-budaya/>) diunduh pada Kamis, 20 Agustus 2018. Pukul 16.55.
- (https://id.wikipedia.org/wiki/Kuda_lumping) diunduh pada hari Kamis, 20 Agustus 2018. Pukul 17.03.